

DATE : 28 August 2013
PUBLICATION : Indonesia Finance Today
SECTION : -
HEADLINE : Asing Makin Minati Pasar Reksa Dana

Asing Makin Minati Pasar Reksa Dana

Pelaku industri reksa dana menilai penetrasi pasar reksa dana yang rendah menjadi daya tarik investor asing.

Abdul Wahid Fauzie

JAKARTA - Sejumlah investor asing makin meminati pasar reksa dana di Indonesia. Salah satu indikasinya adalah banyaknya perusahaan manajer investasi asing yang mengakuisisi perusahaan lokal untuk mengembangkan pasar reksa dana. Menurut pelaku industri, penetrasi pasar reksa dana yang rendah menjadi daya tarik investor asing.

Theodorus Marto Sutiono, Direktur Utama PT GMT Aset

Manajemen, mengatakan perusahaan baru saja diakuisisi oleh Maybank Asset Management Sdn Bhd. Perusahaan asal Malaysia ini memiliki saham GMT Aset Manajemen sebesar 99%, sedangkan sisanya 1% dimiliki oleh PT GMT Kapital Asia.

"Kami di manajemen tidak tahu berapa nilai akuisisinya," kata Marto. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), nilai kepemilikan saham Maybank di GMT tercatat sebesar Rp 31,68 miliar, sedangkan GMT Kapital Asia ha-

nya 1%. GMT Aset memiliki total dana kelolaan sebesar Rp 701 miliar pada akhir Juli 2013.

Menurut Marto, masuknya Maybank akan mendorong perusahaan untuk meningkatkan penetrasi pasar reksa dana di Indonesia. Selain itu, perusahaan juga berpotensi menawarkan produk reksa dana di luar negeri melalui jaringan perbankan Maybank. Maybank Group memiliki beberapa bank di berbagai negara antara lain Malaysia, Filipina, India, dan Vietnam. Maybank

Group juga memiliki 50% saham JAIC Maybank Management Ltd melalui anak usahanya, Maybank Ventures Sdn Bhd.

Ashmore Group Plc juga baru memasuki pasar reksa dana di Indonesia dengan cara mengakuisisi PT Buana Megah Abadi, perusahaan manajer investasi hasil *spin off* dari PT Evergreen Capital. Ashmore Group akhirnya mengubah nama Buana Megah Abadi menjadi PT Ashmore Asset Management Indonesia. Ashmore Asset Management ini membidik pasar Indonesia sebagai pasar utama di Asia Tenggara.

Mark Coombs, Chief Executive Officer Ashmore Group Plc, mengatakan masuknya Ashmore ke pasar Indonesia merupakan strategi perusahaan untuk memperkuat eksistensi di pasar negara berkembang. Indonesia merupakan negara yang memiliki perekonomian terbesar di Asia Tenggara namun masih membutuhkan penetrasi pasar reksa dana yang rendah.

"Penetrasi pasar reksa dana Indonesia hanya 3% dari produk domestik bruto (PDB), sementara Malaysia dan Thailand masing-masing sebesar 31,4% dan 23%. Jadi masih banyak yang bisa dikembangkan," ujar Mark. Oleh karena itu, Ashmore Group melalui Ashmore Asset Management Indonesia akan semakin gencar melakukan sosialisasi dan edukasi terhadap masyarakat Indonesia tentang pentingnya berinvestasi.

Ronni Gandahusada, Presiden Direktur Ashmore Asset Management, mengatakan apa yang dilakukan perusahaan hingga saat ini tampaknya mulai membuahkan hasil. Menurut Ronni, perusahaan telah meluncurkan dua produk reksa dana saham di Februari 2013 dan satu produk reksa dana obligasi dibulan April 2013. "Total kelolaan kami saat ini sudah mencapai Rp 850 miliar. Padahal kami masih *direct sales*, di mana sebanyak 85% dari kelolaan berasal dari investor institusi dan sisanya ritel," ujar Ronni.

Untuk mengembangkan bis-

nisnya, saat ini Ashmore Asset Manajemen sedang menjajaki kerja sama dengan tiga bank. Pemasaran produk reksa dana perusahaan diharapkan bisa meningkatkan pasar ritel. "Meski demikian kami sadari peninjakan ini bukan perkara yang mudah. Tapi kami berharap setidaknya ada satu perbankan yang bisa bekerja sama," jelas Arief Cahyadi Wana, Direktur Pemasaran Ashmore Asset Manajemen.

Dikuasai Asing

Menurut riset Finance Today, masuknya investor asing ke pasar reksa dana Indonesia ini akan membuat asing semakin mendominasi kelolaan di Indonesia. Berdasarkan data OJK, pada kuartal I 2013 tiga perusahaan manajer investasi asing, PT Schroder Investment Management, PT Manulife Aset Manajemen Indonesia, dan PT BNP Paribas Investment Partners telah menguasai kelolaan industri reksa dana dan *discretionary fund* (kontrak pengelolaan dana) di Indonesia.

Ketiga manajer investasi asing tersebut memiliki kelolaan sebesar Rp 132,8 triliun pada kuartal I 2013. Artinya, ketiga perseroan ini memiliki kelolaan 50,96% dari total kelolaan industri sebesar Rp 260,59 triliun. Schroder Investment memiliki total dana kelolaan sebesar Rp 54,7 triliun. Manulife Aset Manajemen menduduki peringkat kedua dengan total kelolaan Rp 43,2 triliun sedangkan BNP Paribas menjadi perusahaan manajer investasi urutan ketiga dengan kelolaan Rp 34,9 triliun.

PT Mandiri Manajemen Investasi, perusahaan milik PT Bank Mandiri Tbk (BMRI), hanya menduduki peringkat keempat dengan total kelolaan Rp 20,8 triliun. PT Bahana TCW Investment Management dan PT Batavia Prosperindo Aset Manajemen menempati posisi kelima dan keenam dengan total kelolaan masing-masing Rp 18,4 triliun dan Rp 12,9 triliun pada kuartal I 2013. ■